

Coram Mundo:
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Volume 1 Nomor 2 OKTOBER 2019, Page 01-08

ISSN: [2302-5735](#) (Cetak)

ISSN: [2830-5493](#) (Online)

Journal Homepage: <https://jurnal.sttarastamar-ngabang.ac.id/index.php/ngabang>



KEPEMIMPINAN GEMBALA YANG BERMULTIPLIKASI BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 9:31

Samuel A. D. Lawalata¹, Lasino²

Dosen Program Studi Sarjana Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta¹

Dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta²

Email: samuellawalata67@gmail.com¹, lasinoska.kdtk@sttikat.ac.id²

✉ Corresponding author:
samuellawalata67@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci: Kepemimpinan gembala, pengajaran, multiplikasi (Kisah Para Rasul 9:31)

Tulisan ini membahas mengenai kepemimpinan gembala yang bermultiplikasi atau melahirkan perintisan gereja-gereja baru dilandasi Kisah Para Rasul 9:31. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Kepemimpinan gembala yang membangun jemaat melalui pengajaran firman Tuhan dan keteladanan hidup sebagai seorang hamba merupakan pemicu bagi terjadinya multiplikasi, dimana jemaat, khususnya orang muda akan menjadi alat di tangan Tuhan dalam upaya perintisan gereja sebagaimana Amanat Agung. Jika menelusuri PB, khususnya Kisah Para Rasul dengan catatan historisnya dalam perintisan gereja, persekutuan Roh Kudus dan manusia, dalam hal ini orang percaya menjadi kunci penting. Jemaat perlu dibangun sedemikian rupa hingga.

Keywords: *pastoral leadership, teaching, multiplication (Acts 9:31)*

Abstract

This article discusses pastoral leadership that multiplies or gives birth to the planting of new churches based on Acts 9:31. The method used in this paper is a qualitative method with a library approach. Pastoral leadership that builds the congregation through teaching the word of God and exemplary life as a servant is a trigger for multiplication, where the congregation, especially young people will become tools in God's hands in efforts to plant churches as the Great Commission. If you trace the New Testament, especially the Acts of the Apostles with its historical record in church planting, the fellowship of the Holy Spirit and humans, in this case believers are an important key. The congregation needs to be built in such a way that they understand the importance of living in the fear of God and

Received Agustus 27, 2019; Revised September 04, 2019; Oktober 11, 2019

* Samuel A. D. Lawalata, samuellawalata67@gmail.com

walking in the consolation of the Holy Spirit. Through these two things, the congregation, in this case young people are enabled not to follow the lifestyle of the modern world with its hedonism and materialism.

PENDAHULUAN

Dampak dari pandemi covid 19 terhadap pelayanan gereja jelas terlihat dari belum “beroprasinya” secara penuh pelayanan ibadah minggu maupun tengah minggu sebagaimana yang biasa dilakukan sebelum pandemi. Dalam perbincangan penulis dengan pengurus salah satu yayasan di Jakarta Pusat, tepatnya di Jalan Raden Saleh, dimana ruko-ruko yang ada telah direnovasi sedemikian rupa dan menjadi tempat ibadah dari beberapa denominasi gereja. Jika dilihat dari jadwal penyewaan gedung yang terpampang, maka sepertinya sudah tersewa seluruhnya. Ternyata pasca pandemi Covid-19, ada beberapa gereja yang belum memulai kembali ibadah sebagaimana sebelum pandemi berlangsung. Demikian halnya dengan tingkat kehadiran jemaat, dimana hal ini berkorelasi secara langsung terhadap “pemasukan” gereja. Hal ini tentu akan dengan sendirinya mengakibatkan efek domino yang sedikit banyak akan merugikan jemaat sendiri. Misalnya pelayanan sekolah minggu tidak akan optimal sebagaimana sebelumnya, bisa juga berkurangnya kontribusi dalam pelayanan misi, perintisan dan sebagainya.

Kehadiran seorang pemimpin dalam menyikapi permasalahan sebagaimana disebutkan di atas sangat amat dibutuhkan. Pola-pola lama, seperti mengundang artis atau pembicara terkenal guna menarik kehadiran umat untuk kembali beribadah secara onside perlu dievaluasi kembali. Termasuk dalam hal ini pengajaran yang dilakukan melalui mimbar-mimbar gereja, baik pada hari minggu, maupun dalam ibadah tengah minggu atau komsel. Sejauh mana pengajaran yang diberikan yang melaluinya jemaat memahami dan menerapkan gaya hidup yang takut akan Tuhan dan berjalan dalam pimpinan Roh Kudus.,

Rasul Paulus dalam surat pengembalaannya yang ditujukan kepada Timotius menyebutkan dengan penuh keyakinan akan arti pentingnya Alkitab bagi kehidupan orang percaya (2 Timotius 3:16). Oleh karena itu, dalam upaya mencari *way out* dari permasalahan sebagaimana disebutkan di atas, para pemimpin Kristen, tidak bisa menafikan akan kredibilitas Alkitab meskipun tulisan-tulisan tersebut sudah berumur ratusan bahkan ribuan tahun usianya. Karena para penulis itu diilhami oleh Roh Kudus sehingga tulisan mereka itu tidak saja menjadi jawaban dalam konteks para penerima saat itu, demikian halnya bagi kita yang hidup saat ini.

Kisah Para Rasul 9:31 memberikan sebuah catatan penting bagi gereja Tuhan saat ini dalam upaya mengembangkan pelayanan yang ada atau yang lebih dikenal dengan perintisan. Bahwa kepemimpinan gembala melalui visi dan misinya, membangun – to edify – oikodomeo,

jemaat melalui pengajaran dan keteladanan hidup, yang melaluinya jemaat mampu mengimplementasikan dalam hidup mereka terkait dengan takut akan Tuhan dan berjalan dalam penghiburan Roh Kudus, dimana melaluinya mereka bermultiplikasi atau terpanggil untuk melakukan perintisan gereja.

Kepemimpinan

Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Pimpin" mempunyai pengertian yaitu: dalam keadaan dibimbing, dituntun, menuntun orang buta (jari) berpegang (bergandeng) tangan. Memimpin: memegang tangan seseorang sambil berjalan, untuk menuntun menunjuk jalan; Membimbing: mengepalai perkumpulan (rapat) dan sebagainya.

Sedangkan menurut Yakob Tomatala kepemimpinan adalah: Seni mengerjakan sesuatu melalui (dengan perantara) orang lain, seni memadukan gagasan, orang, uang/benda, waktu dan iman dalam melaksanakan suatu tugas total untuk mencapai sasaran (tujuan) yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jadi esensi kepemimpinan adalah upaya seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku sesuai dengan yang diinginkan olehnya. Dalam rangka mempengaruhi orang lain, seorang pemimpin mempunyai banyak pilihan gaya kepemimpinan yang akan digunakannya. Namun yang terpenting dari semuanya itu adalah keteladanan hidup.

Istilah gembala berasal dari kata pastor (latin). Dalam Alkitab Perjanjian lama, digunakan kata רעו (ra'ah) dari bahasa Ibrani. Kata ini digunakan 173 kali untuk menggambarkan tindakan memberi makan kepada domba-domba seperti dalam Kitab Kejadian 29:7 dan juga sehubungan dengan manusia seperti dalam Yeremia 3:15, "Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian."

Salah satu dari tugas penggembalaan sebagaimana disebutkan di atas adalah dalam hal memberikan makan, atau dalam konteks ini makanan rohani dalam bentuk pengajaran firman Tuhan. Hal ini penting dalam kerangka mendewasakan jemaat sebagai pelayan-pelayan Kristus. Hanya melalui peran semacam itu, visi imamat yang rajani umat Allah dapat terwujud (1 Petrus 2:10). Jemaat sebagai umat pilihan Allah imamat yang rajani, bangsa yang Kudus, umat kepunyaan Allah sendiri harus dinyatakan dalam kehidupan mereka yang sepenuhnya melibatkan diri dalam perbuatan-perbuatan besar bagi Allah yang telah memanggil mereka keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.

Jemaat sama seperti manusia pada umumnya dalam kehidupannya memiliki banyak kebutuhan, antara lain: kebutuhan untuk diperhatikan, kebutuhan untuk mendapatkan bimbingan, pemeliharaan, asuhan, penghiburan, dukungan, dan sebagainya. Dalam kehidupan berjemaat, kebutuhan manusia sebagaimana telah disebutkan di atas biasanya dilakukan dengan adanya penggembalaan. Penggembalaan merupakan pelayanan yang dilakukan oleh seseorang yang biasanya disebut sebagai gembala atau bisa juga dilakukan oleh sebuah tim penggembalaan guna mendukung, membimbing, menyembuhkan, dan mendamaikan agar anggota jemaat baik secara individu ataupun komunal dapat hidup

dalam damai sejahtera dan taat kepada Allah dengan kata lain penggembalaan merupakan kegiatan memelihara sekelompok umat kristiani secara rohani tidak saja melalui pemberitaan firman Tuhan dalam ibadah, tetapi juga melalui pertemuan secara pribadi, baik melalui kunjungan pribadi, dalam arti gembala mendatangi umat, tetapi juga bisa sebaliknya, umat yang mendatangi gembalanya. Dilihat dari uraian di atas tugas pelayanan pendeta sebagai seorang gembala dalam gereja lebih kompleks dan mengemban suatu tanggung jawab yang tidak mudah dan menuntut adanya sebuah dedikasi yang sepenuhnya. Sejauh mana seorang gembala atau tim penggembalaan memainkan peran penggembalaannya, akan jelas terlihat karena hal itu berbanding lurus dengan pertumbuhan dari jemaat atau gereja yang dipimpinya. Hal ini selaras dengan pendapat Peter Wagner yang menyebutkan hal tersebut sebagai factor pendorong utama. Lebih lanjut ia sebutkan bahwa dalam setiap gereja yang dinamis dan bertumbuh, terdapat seorang yang merupakan kunci yang dipakai Tuhan sehingga terjadi pertumbuhan itu. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Dr. Paul Y. Cho, gembala sidang yang memiliki anggota jemaat terbesar di dunia, "Pertumbuhan gereja tidak akan berlangsung menjadi kenyataan tanpa kepemimpinan aktif sang gembala". Untuk satu dan lain hal, di gereja-gereja tertentu diterapkan apa yang kemudian dikenal sebagai tim penggembalaan. Hal ini tentu sah-sah saja, terlebih lagi jika tidak bertentangan dengan konstitusi dari gereja tersebut.

Jika berbicara mengenai perintis gereja, maka penulis mengutip sebuah buku yang ditulis oleh Gerald Rowlands. Gerald mendefinisikan bahwa perintisan jemaat merupakan usaha untuk merencanakan dan memulai pendirian jemaat lokal yang baru di daerah yang baru pula. Tidak hanya Gerald, Peter Wagner juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Penanaman Gereja Untuk Tuaian Yang Lebih" bahwa denominasi-denominasi gereja yang bertumbuh adalah denominasi-denominasi yang menekankan penanaman jemaat-jemaat baru.

Menurut Gary Reneker bermula, Perintisan Jemaat tidak bisa dipisahkan dengan Misi. Keterkaitan Perintisan jemaat dengan misi merupakan suatu relasi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, karena perintisan jemaat merupakan misi gereja itu sendiri. keberadaan perintisan di suatu daerah juga merupakan misi yang dikerjakan oleh gereja-gereja lokal. Perintisan gereja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pembukaan gereja baru dari yang tidak ada menjadi ada, serta terjadi multipikasi secara cepat karena digerakkan oleh orang-orang didalamnya.

METODOLOGI

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan studikepustakaan dipilih untuk menambah kefaktualan data-data baik dalam buku maupun jurnal. Menurut Zed pendekatan kepustakaan untuk memberikan jawaban atas topik yang diteliti dan jawaban didapatkan itu dari sumber kepustakaan menjawab pertanyaan penelitian, sebab penelitian tersebut hanya dapat dijawab melalui penelitian kepustakaan karena data penelitian yang diperoleh berasal dari

sumber perpustakaan Maka penulis juga menggunakan instrumen berupa wawancara.

HASIL PENELITIAN

Penulis akan menjelaskan hasil dari penelitian, yaitu mengenai peran kepemimpinan gembala dalam menyiapkan sumber daya perintis (jemaat lokal), korelasi keteladanan dan pengajaran gembala dan perintisan gereja dan hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan perintisan gereja

Penulis setuju dengan pendapat Albert Konaniah bahwa sebagian mahasiswa institusi teologi hanya mampu menggembalakan gereja yang sudah ada, tetapi peserta didiknya tidak mampu melakukan penginjilan dan memulai perintisan gereja (*Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*3, no. 2 (2002): 221.<https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.94>). ini sebuah kenyataan yang seharusnya menjadi keprihatinan bersama, sekaligus penting untuk dicari solusinya. Meskipun patut disadari juga bahwa tidak semua para alumni dari sekolah-sekolah tinggi teologi itu memiliki keterampilan untuk menjadi perintis-perintis gereja. Dan untuk mempermudah pekerjaan perintisan gereja, tidak bisa dipungkiri akan arti pentingnya peran gereja induk dalam hal ini. Sehingga gereja (gereja lokal) harus bisa melihat dan menemukan serta mengembangkan potensi dari sumber daya manusia yang ada di dalamnya, melalui kepemimpinan gembala.

“Selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai. Jemaat itu *dibangun* dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus” (Kisah Para Rasul 9:31 TB). Kata kunci yang menjadi dasar bagi penulisan ini adalah “dibangun” οἰκοδομέω (oikodomeó) *build, edify, embolden*. Kata edify sendiri dalam kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary to improve people’s minds or character by teaching them about sth. Dalam konteks ini tentu, kata “dibangun” tentu konotasinya bukan bangunan atau gedung, melainkan manusia atau jemaat yang ada di dalamnya. Membangun sesuatu tentu membutuhkan waktu, ketekunan dan konsistensi. Menjadi hal yang bisa dikatakan debatable adalah apakah tugas membangun itu bisa didelegasikan kepada orang lain? Karena di gereja-gereja tertentu pembicara itu sifatnya diundang, bukan berasal dari gereja lokal, apakah hal ini bisa dibenarkan?

Then had the churches rest throughout all Judaea and Galilee and Samaria, and were edified; and walking in the fear of the Lord, and in the comfort of the Holy Ghost, were multiplied (KJV). Hasil dari pembangunan yang dilakukan oleh kepemimpinan gembala pada saat itu, jemaat tahu bagaimana hidup dalam takut akan Tuhan dan dalam penghiburan Roh Kudus. Dan hasilnya adalah jumlah jemaat makin bertambah besar atau dalam KJV disebutkan bahwa mereka bermultiplikasi. Hal sejalan dengan pendapat Widi Artanto, “Gereja ada karena misi sehingga gereja barulah menjadi gereja yang hakiki jika gereja melaksanakan misi” (Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (BPK Gunung Mulia- Kanisius, 1997), h 29.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menekankan arti pentingnya pembaharuan budi yang akan membedakan orang percaya dan orang dunia ini (Roma 12:2).

Dunia dimana kita hidup saat ini sangat dipengaruhi oleh gaya hidup hedonisme dan materialisme. Pengaruh gaya hidup ini tidak saja terlihat dalam gaya hidup orang muda (termasuk orang muda Kristen tentunya), bahkan juga hamba-hamba Tuhan. Gaya hidup hedonis adalah polah hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli bahan-bahan mahal untuk memenuhi hasratnya, cenderung followers dalam gaya hidupnya dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Jika membicarakan materialisme ada kaitannya dengan hedonis karena objek dari orang yang hedonis adalah materi (hal-hal duniawi). Karena hedonis merujuk kepada hal kebendaan maka sangat berkaitan erat dengan Materialisme karena materialisme adalah paham dari orang-orang yang melihat keindahan dunia adalah dengan panca indra dengan hal-hal yang materin ([file:///C:/Users/betsy/Downloads/jurnal%20 pertumbuhan%20gereja.pdf](file:///C:/Users/betsy/Downloads/jurnal%20pertumbuhan%20gereja.pdf)).

Hasil survei Bilangan Research Center (BRC) yang berjudul Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia. Pada tahun 2018, BRC telah melakukan survei terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15 – 25 tahun) yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa 91.8% remaja Kristen di Indonesia masih rutin untuk ikut ibadah di gereja, baik ibadah umum maupun pemuda atau remaja. Sebaliknya, apa kegiatan yang paling bermanfaat menurut remaja yang datang secara rutin ? 59.7% responden berkata bahwa khotbah hari Minggu merupakan hal yang paling bermanfaat bagi mereka dan 17.5% mendapat manfaat terbesar dari kesempatan yang diberikan untuk melayani. Sebanyak 11.5% merasa paling terberkati oleh adanya Bible Study atau Seminar-Seminar. Dapat kita lihat bahwa 2 kegiatan paling bermanfaat bagi remaja yang sering datang sama dengan 2 alasan terbesar bagi ntuk yang dicari para remaja adalah khotbah dan kesempatan melayani (bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html).

Mengacu kepada hasil survei tersebut di atas, maka gereja-gereja di Indonesia perlu untuk memberikan perhatian secara khusus bagi upaya penjangkauan kaum muda, agar meminimalisir jumlah generasi muda yang meninggalkan gereja seiring dengan bertambahnya usia. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda memiliki potensi yang sangat amat dibutuhkan bagi eksistensi gereja Tuhan tidak saja di Indonesia, tetapi juga dunia secara keseluruhan.

Kaum muda saat ini menghadapi sebuah era dimana gaya hidup modern dengan hedonisme dan materialismenya, dimana keduanya bukan hanya sekedar mencintai kekayaan dan menjadi individualis tidak mementingkan orang lain tetapi juga hal yang paling berlawanan adalah bagaimana orang-orang ini memperlakukan kekayaan mereka sehingga menjadi prioritas dibandingkan dengan prioritas mereka untuk datang kepada pemberi berkat itu.

Kaum muda perlu mendapatkan pengajaran firman sedemikian rupa, baik melalui khotbah maupun seminar dan sebagainya, sehingga mereka tahu apa yang harus, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam hidupnya. Hal ini senada dengan tujuan dari khotbah itu sendiri sebagaimana dituliskan oleh Jerry Vines & Jim Shaddix, dalam buku mereka yang berjudul HOMILETIKA Kuasa Dalam Berkhotbah, terbitan Malang: Gandum Mas, 2009, h 35, “Berkhotbah adalah pengembangan keterampilan dasar bagi pertumbuhan gereja yang kuat

dengan tujuan yaitu menimbulkan perubahan perilaku. Yang menjadi keprihatinan saat ini adalah bahwa akhir-akhir ini khotbah-khotbah yang disampaikan dari mimbar-mimbar gereja sifatnya lebih populer, maksudnya yang penting khotbah-khotbah tersebut enak didengar dan disukai orang, lalu abai memberi penekanan pada apakah khotbah-khotbah tersebut dapat berdampak misiologis.

Keberhasilan masa kini dan keberadaan masa depan dari suatu gereja yang melembaga benar-benar terletak pada pundak para pemimpinnya, hal itu dituliskan Myron Rush dalam bukunya PEMIMPIN BARU halaman 13. Hal ini bisa dikatakan sudah menjadi rahasia umum akan arti pentingnya keberadaan seorang pemimpin. Alkitab mencatat signifikannya peran seorang pemimpin sebagaimana dalam kehidupan Musa, Yosua dan masih banyak contoh-contoh lainnya seperti rasul Petrus, rasul Paulus dan rasul-rasul lainnya yang dan yang sudah pasti adalah Tuhan Yesus sendiri.

Eksistensi dari gereja sebagaimana lembaga atau organisasi lainnya yang ada, sangat dipengaruhi oleh keberadaan para pemimpin. Penulis kitab Amsal menyebutkan bahkan sebuah bangsa akan jatuh jika tidak ada pimpinan (Amsal 11:14 TB). Demikian halnya dengan gereja, adanya pekerjaan atau pelayanan bersama dalam berbagai aktivitas yang ada menuntut kepemimpinan gembala yang

Jimmy Lumintang dalam bukunya Gagasan dan Praktik Kepemimpinan SIKIP, menuliskan bahwa peran kepemimpinan dalam organisasi itu sangat strategis. Strategis sebagaimana yang dimaksudkan oleh Ketua STT IKAT ini yaitu bahwa kepemimpinan memiliki dampak atau pengaruh yang menguntungkan terhadap pencapaian tujuan organisasi secara jangka panjang (h 66).

KESIMPULAN

Melihat perubahan dunia ini dan permasalahan materialisme-hedonis yang merembet juga sampai di gereja maka seharusnya yang pertamakali membenahi diri adalah para pendeta/hamba Tuhan, sehingga dengan hal ini jemaat-jemaat dapat dibimbing kembali kepada ajaran-ajaran yang sehat, mendasari semua hal dengan Firman Tuhan. Kepemimpinan yang berdampak akan membawa jemaat kepada suatu hidup yang lebih baik, hidup yang diperbaharui sehingga menjadi umat yang memiliki karakter Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Lukman, 1996 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka

Ariono David, 2002 Gereja Rumah, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel

Drane John, 2013 Memahami Perjanjian Baru, Jakarta: BPK Gunung Mulia

D. Brink H, 1989 Tafsiran Kisah Para Rasul, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Lumintang Jimmy, M. R. GAGASAN DAN KEPEMIMPINAN SIKIP (2020). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STT IKAT

Storm Bons, Prof, Dr. APAKAH PENGGEMBALAAN ITU? (2005). PT BPK Gunung Mulia

Tomatala, Yakob, Dr. KEPEMIMPINAN YANG DINAMIS (1997), Jakarta, YT Leadership Foundation

Virgil John Marthen Milla. (2003). KASIH KRISTUS FONDASI SPIRITUALITAS KEPEMIMPINAN KRISTEN. Yayasan Kasih Imanuel